

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini kesejahteraan bangsa tidak hanya bersumber pada sumber daya alam (SDA) dan modal yang bersifat fisik, seperti: uang, tanah, peralatan dan lain-lain tetapi bersumber pada sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas baik dibidang akademis maupun sosial budaya. Dengan demikian kita dituntut untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk menciptakan dan meningkatkan sumber daya manusia agar berkualitas tinggi, maka pendidikan adalah jawabannya.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan manusia. Program pendidikan yang direncanakan dan dilakukan bertujuan untuk membantu perkembangan pribadi dan kemampuan seseorang serta kedewasaan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan pemerintah. Sehubungan dengan hal itu, maka pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru dan masyarakat.

Tujuan dari kegiatan pendidikan adalah membentuk kedewasaan seseorang. Wujud dan kedewasaan yang hendak dicapai adalah kemandirian dalam kehidupan dan bermasyarakat, artinya seseorang harus mampu untuk bertanggung jawab atas tingkah laku dan perbuatannya sendiri, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Salah satu ukuran keberhasilan pendidikan adalah prestasi belajar siswa. Prestasi belajar dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan belajar yang ditulis dalam bentuk skor, setelah seseorang melakukan proses belajar. Prestasi belajar yang dicapai siswa memberikan gambaran tentang posisi tingkat dirinya dibandingkan dengan siswa lainnya.

Untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan, siswa membutuhkan situasi dan kondisi yang menunjang proses belajarnya. Dengan kata lain ada beberapa faktor yang memungkinkan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut.

Kebiasaan belajar bukan merupakan bakat alamiah yang berasal dari faktor bawaan, tetapi merupakan perilaku yang dipelajari dengan secara sengaja dan sadar selama beberapa waktu. Karena diulang sepanjang waktu, maka perilaku tersebut akhirnya terlaksana secara spontan, tanpa memerlukan pikiran sadar

sebagai tanggapan otomatis terhadap sesuatu proses belajar. Tentu saja kebiasaan belajar ada kebiasaan belajar yang baik dan ada kebiasaan belajar yang buruk.

Kebiasaan belajar yang baik akan membantu peserta didik untuk menguasai materi pelajarannya sehingga dapat meraih sukses di sekolah. Sedangkan kebiasaan belajar yang buruk akan mempersulit peserta didik untuk memahami pelajarannya dan menghambat kesuksesan belajarnya di sekolah. “Kita lihat fenomena sekarang, siswa belajar hanya untuk lulus ujian sehingga mereka belajar hanya ketika mau ujian. Artinya belajar menggunakan sistem *SKS* yaitu sistem *kebut* semalam.”¹

Selain kebiasaan belajar, faktor sarana dan prasarana mempengaruhi prestasi belajar. Namun, sungguh memprihatinkan manakala di sana-sini sarana sekolah masih saja jauh dari harapan. Dimana hal tersebut dapat mengganggu proses belajar mengajar dan prestasi belajar yang tinggi tidak akan terbentuk bila sarana dan prasarana sekolah tidak memadai seperti dinding terkelupas, langit-langit bocor, pintu reyot, hingga atap roboh mungkin hanya ada di bayangan sekolah di daerah terpencil. Namun, di kota metropolitan seperti Jakarta nyatanya tak jauh berbeda. Pada saat APBD tahun 2011 provinsi ini meningkat menjadi Rp 28,7 miliar, Jakarta masih tak mampu mendanai 346 gedung sekolah yang rusak. Sebagai contoh di SDN Malaka Jaya 06, dua kelas

¹ Komunitas kampung media NTB, *Pelajar semakin malas belajar*, (http://www.kampung-media.com/index.php?option=com_content&view=article&id=165:pelajar-semakin-malas-belajar&Itemid=58), Diakses Tanggal 19 Februari 2012.

tak lagi layak dipakai karena langit-langit kelas nyaris roboh.² Dengan kondisi sekolah yang jauh dari layak siswa akan mengalami kesulitan untuk meningkatkan prestasinya.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Tidak adanya motivasi dalam diri siswa menyebabkan proses belajar terganggu dan apabila kondisi tersebut berlangsung terus-menerus maka tujuan dari pengajaran tidak akan tercapai. Tingginya prestasi belajar dari seorang siswa akan tercapai apabila siswa memiliki motivasi yang kuat untuk melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan belajar.

Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki pemikiran dan sikap yang keliru sehingga motivasi mereka menjadi rendah. Sering dijumpai siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi tetapi prestasi belajar yang dicapainya rendah, akibat kemampuan intelektual yang dimilikinya tidak atau kurang berfungsi secara optimal karena kurangnya motivasi.³ Motivasi yang sejatinya berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah dalam berprestasi.

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana

²Sabrina, Asaril. *Malang Nian Nasib Sekolah ini*. (<http://edukasi.kompas.com/read/2011/01/27/10432986/Malang.Nian.Nasib.Sekolah-sekolah.Ini>) diakses pada tanggal 2 Maret 2012.

³ Sutisna. *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan cara Belajar Terhadap Prestasi Siswa Sekolah Dasar*, (<http://sutisna.com/jurnal/jurnal-kependidikan/pengaruh-motivasi-berprestasi-dan-cara-belajar-terhadap-prestasi-belajar-siswa-sekolah-dasar/>) diakses pada tanggal 29 Februari 2012.

rumah juga merupakan faktor penting yang dapat berpengaruh dengan prestasi belajar anak. Suasana rumah yang gaduh atau ramai tidak memberikan ketenangan kepada anak yang sedang belajar. Suasana tersebut menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajarnya pun menjadi kacau.

Rumah yang sering dipakai untuk keperluan-keperluan misalnya resepsi, pertemuan, pesta, upacara keluarga dll dapat mengganggu anak dalam belajar terutama dalam berkonsentrasi. Suasana seperti di atas adalah suasana rumah yang memberikan pengaruh negatif terhadap belajar anak.⁴

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan memegang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, “karena tidak ada daya tarik baginya. Siswa akan malas belajar dan tidak akan memperoleh kepuasan dari pelajaran tersebut”.⁵ Hal ini akan membuat siswa tidak belajar dengan sungguh-sungguh dan prestasi belajarnya pun tidak optimal.

Sikap guru juga mempengaruhi prestasi belajar, kesalahan guru dalam memahami profesinya akan mengakibatkan bergesernya fungsi guru secara perlahan-lahan. Akibatnya suasana belajar sangat memberatkan, membosankan, dan jauh dari suasana yang membahagiakan. Sikap guru yang

⁴ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka cipta, 2003), Hal. 63

⁵ *Ibid*, hal 57

seharusnya menjadi teladan bagi siswa di dalam kelas sangat memberi dampak pada prestasi belajar siswa.

Seperti yang diungkapkan psikolog perkembangan anak, Seto Mulyadi, yang akrab disapa Kak Seto mengatakan bahwa pola pendidikan yang diterapkan di Indonesia saat ini seharusnya membuat siswa menjadi betah dan nyaman dalam mengikuti proses pendidikan. Selama ini, pola pendidikan yang diterapkan cenderung menciptakan guru sebagai sosok yang menyeramkan dan menakutkan. Guru harus bisa menyampaikan mata pelajaran dengan sikap yang lebih menyenangkan dan bersahabat, apa pun mata pelajarannya, terutama mata pelajaran yang sering dianggap menyeramkan bagi siswa.⁶

Faktor yang tidak kalah pentingnya mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kecerdasan emosional siswa tersebut. Kecerdasan emosional sangat membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang baik karena siswa akan mampu menggunakan segala kekuatan dalam dirinya untuk selalu berpikir positif dan selalu belajar dengan baik dan rajin serta tetap menjaga hubungan yang baik dengan teman-temannya. Namun tidak semua siswa dapat mengatur emosinya sendiri dengan cerdas. Saat seseorang siswa tidak mampu mengendalikan emosinya dengan cerdas seringkali akan mempengaruhi cara berpikir dalam hal menilai dirinya. Sehingga hal tersebut menyebabkan timbulnya pandangan negatif tentang dirinya. Seorang anak dengan kecerdasan emosinya merupakan anak yang memiliki kemampuan untuk meraih keberhasilan dalam belajar, sebab anak tersebut memiliki pengendalian diri

⁶ Ashdiana, I Made. *Seto: Pola Pendidikan Harus Membuat Nyaman*. (<http://edukasi.kompas.com/read/xml/2009/04/25/16460314>), diakses pada tanggal 1 Maret 2012

yang baik, keterampilan dan kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri untuk belajar lebih giat.⁷

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan jenjang pendidikan tingkat atas yang memiliki tujuan agar siswa-siswanya selain memiliki pengetahuan umum juga memiliki keterampilan khusus yang dapat dipergunakan dalam dunia kerja maupun pendidikan selanjutnya. Dan seperti halnya lembaga pendidikan pada umumnya, SMKN 51 Jakarta Timur mempunyai masalah yang berhubungan dengan pencapaian prestasi belajar yang belum maksimal atau belum mencapai standar nilai yang diharapkan. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya kecerdasan emosional siswa. Bila hal ini terus terjadi maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap siswa itu sendiri.

Kecerdasan emosional mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Keberhasilan seorang anak dalam mencapai prestasi belajar yang baik dapat terwujud jika anak tersebut mampu mengatur kehidupannya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri dan motivasi diri. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya. Hal ini bisa kita lihat maraknya tawuran antar siswa. Itu menunjukkan betapa rendahnya kecerdasan emosional mereka sampai-sampai tidak mampu mengendalikan emosi, menahan hasrat diri, mudah tersinggung.

⁷ Br. Theo Riyanto, FIC pendidikan dan pembelajaran atraktif, (<http://www.w3.org>)

Berdasarkan penjelasan di atas faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar seorang siswa antara lain: kebiasaan belajar, sarana dan prasarana, motivasi belajar, suasana rumah, minat belajar, sikap guru dan kecerdasan emosional. Menyadari sangat pentingnya kecerdasan emosional dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa, maka perlu diketahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar yaitu:

- 1) Buruknya kebiasaan belajar
- 2) Sarana dan prasarana yang kurang memadai
- 3) Rendahnya motivasi belajar
- 4) Suasana rumah yang kurang kondusif
- 5) Rendahnya minat belajar
- 6) Buruknya sikap guru
- 7) Rendahnya kecerdasan emosional

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi di atas ternyata kecerdasan emosional mencakup berbagai aspek, dimensi dan faktor permasalahan yang luas dan kompleks sifatnya, karena adanya keterbatasan pengetahuan peneliti, maka penelitian hanya dibatasi pada masalah kecerdasan emosional yang dihubungkan dengan prestasi belajar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar ?”

E. Kegunaan Penelitian

- 1) Bagi peneliti, untuk untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam masalah peningkatan prestasi belajar.
- 2) Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kecerdasan emosional di kalangan siswa sejak dini, sehingga dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dapat tercapai dengan baik.
- 3) Bagi siswa, sebagai bahan acuan dan masukan agar siswa dapat meningkatkan kecerdasan emosional sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 4) Bagi Fakultas dan Program Studi, dapat menambah khasanah karya ilmiah di Fakultas Ekonomi dan Program Studi Pendidikan Tata Niaga untuk dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.
- 5) Bagi masyarakat, sebagai bahan bacaan tentang hubungan kecerdasan emosional terhadap peningkatan prestasi belajar siswa untuk menambah pengetahuan dan studi banding bacaan lain.